

BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Edisi : 17 Juli 2008

Subyek : Lumpur Lapindo

Halaman : 13

Peta Terdampak Korban Semburan Lumpur Lapindo Mengemis di Jakarta

Jakarta, Kompas - Sebanyak 80 warga tiga desa korban semburan lumpur panas di Sidoarjo, Jawa Timur, mengemis di Jakarta. Warga yang tiba di Jakarta Minggu (13/7) bertekad bertahan di Jakarta hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani revisi Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2008 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo.

Revisi perpres itu akan memasukkan warga tiga desa, yakni Besuki, Pejarakan, dan Kedungcangkring, ke dalam areal peta terdampak kegiatan eksplorasi. "Kami tidak akan pulang sampai revisi itu ditandatangani Presiden," kata Koordinator Korban Lumpur Tiga Desa di Luar Peta Terdampak Abdul Rokhim di Jakarta, Rabu (16/7).

Kemarin, warga yang sebelumnya menginap di kawasan Tugu Proklamasi dan lapangan Monumen Nasional (Monas) berjalan kaki sambil membawa ransel dan terpal menuju bundaran Hotel Indonesia (HI). Sambil membawa poster, sejumlah warga yang sebagian besar buruh tani itu meminta-meminta kepada pengguna jalan dan pejalan kaki.

Mereka bertekad akan terus mengemis di Jakarta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kedatangan mereka itu atas biaya iuran ribuan warga tiga desa yang kini menghuni gubuk-gubuk kayu di tepi ruas Jalan Tol Gempol Kilometer 40.

"Kami mengemban amanah warga korban. Tak akan kembali kalau tidak membawa oleh-oleh revisi perpres yang ditandatangani Presiden," kata Mashudi, salah satu warga korban.

Rabu siang kemarin, warga menerima kabar bahwa rancangan revisi perpres yang sehari sebelumnya dikatakan berada di Sekretariat Negara (Setneg), ternyata sudah dikembalikan ke Sekretaris Kabinet (Seskab). "Katanya mau dipercepat. Dari dulu ngomong seperti itu," kata Abdul Rokhim.

Tanggal 11 Juni 2008, Abdul Rokhim dan perwakilan warga diterima Seskab Sudi Silalahi. Dari sana, mereka memperoleh informasi bahwa rancangan revisi perpres sedang dikonsultasikan dengan Menteri Keuangan.

"Kami sudah kehilangan sawah, rumah, dan segalanya di desa. Di sini pun kami tak punya uang sehingga melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup," kata koordinator lapangan, Ali Mursyid. (GSA)